



Social, Cultural, and Local Contexts in PAI

Ghina Sofia Mahfuzah¹, Ani Cahyadi²

ghinasofiamahfuzah@gmail.com, anicahyadi@uin-antasari.ac.id

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

ABSTRACT

This study examines the integration of local wisdom into Islamic Religious Education (PAI) to enhance its relevance in addressing the challenges posed by Indonesia's diverse socio-cultural context. The primary aim of this research is to analyze the importance of incorporating local values into the PAI curriculum design to strengthen character development, promote cultural identity, and ensure that Islamic teachings are understood in a way that resonates with students' lived experiences. This research uses a qualitative approach, including literature reviews and case studies, to explore the application of local wisdom such as the phrase "Kayuh Baimbai," which teaches the importance of cooperation, "Gotong Royong," which emphasizes community solidarity, and the principles of *adab bedamai*, which promote tolerance and mutual respect. Additionally, the expressions "Apik-apik kalu tabarusuk" remind us to be cautious in receiving information, "Banganga dahulu hanyar baucap" encourages thinking before speaking, and "Bila wani menimbai lunta, wani tu manajuni" teaches responsibility for every action taken. The findings of the study show that integrating local cultural values into PAI can increase student engagement, deepen moral teachings, and create a learning environment that values diversity. However, the study also reveals several challenges, such as the potential misinterpretation of cultural values and varying levels of teacher competence in delivering contextually relevant content. In conclusion, this study advocates for a balanced approach in teaching PAI that harmonizes religious teachings with Indonesia's rich cultural heritage.

Keywords: Islamic Religious Education; Local Wisdom; Multicultural Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansi dan kekuatan ajarannya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Indonesia, dengan keberagaman sosial, budaya, dan agama yang luas, memerlukan pendekatan pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan lokalitas yang mempengaruhi pemahaman serta penerapan nilai-nilai agama oleh peserta didik (Muis et al., 2024). Dalam hal ini, PAI tidak hanya bertugas untuk mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga untuk menanamkan karakter, moral, dan identitas keislaman yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal yang telah berkembang di masyarakat. Kondisi ini menjadi semakin penting karena disparitas konteks budaya di berbagai daerah yang sering kali membuat pembelajaran PAI yang bersifat generik kurang relevan dengan kehidupan sosial dan budaya siswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam menunjukkan potensi besar dalam memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memperkuat karakter mereka. Penelitian oleh Lailatul Fa'idah menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan sopan santun sangat selaras dengan ajaran Islam dan dapat memperkaya kurikulum PAI, menjadikannya lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik (Fa'idah, 2025). Hanapi dan Amaluddin juga menyoroti bahwa penerapan PAI berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas keagamaan siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budaya (Santoso, 2020). Di sisi lain, Khomsinnudin menekankan pentingnya sinergi antara nilai-nilai universal Islam dan kearifan lokal untuk menciptakan pendidikan Islam yang adaptif terhadap modernitas dan tetap menjaga warisan budaya lokal (Khomsinnudin et al., 2020). Meskipun demikian, meskipun banyak penelitian yang membahas kearifan lokal dalam konteks pendidikan, fokus pada integrasi dalam kurikulum PAI di berbagai daerah masih minim.

Meskipun integrasi kearifan lokal dalam PAI telah banyak dibahas secara konseptual, penelitian yang mengkaji implementasi yang lebih terperinci dan kontekstual dalam desain pembelajaran PAI di berbagai daerah masih terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal secara umum, tanpa menggali lebih dalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di ruang kelas, terutama di daerah dengan keragaman budaya yang tinggi. Selain itu, dampak globalisasi terhadap pemahaman dan penerimaan kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam juga masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam, padahal fenomena ini sangat memengaruhi bagaimana generasi muda memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan utama yang ada adalah kurangnya penelitian yang secara khusus mengevaluasi integrasi kearifan lokal yang spesifik ke dalam kurikulum PAI, serta dampaknya terhadap keterlibatan siswa dan pemahaman ajaran moral.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap penelitian dengan mengkaji lebih dalam bagaimana konteks sosial, budaya, dan lokalitas dapat diintegrasikan dalam desain pembelajaran PAI. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal, seperti "Kayuh Baimbai," "Gotong Royong," dan "Apik-apik kalu tabarusuk," *Adat Bedamai* dan sebagainya dapat memperkaya pembelajaran PAI, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan ini. Selain itu, penelitian ini juga akan menilai kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan identitas keislaman yang moderat di tengah dinamika globalisasi. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan nilai-nilai kearifan lokal yang spesifik dan khas dalam kajian pembelajaran PAI secara sistematis, serta penekanan pada dimensi empiris implementasi pembelajaran dan dampaknya terhadap peserta didik dalam konteks sosial-budaya yang plural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur untuk menganalisis integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini berfokus pada tinjauan pustaka untuk memahami bagaimana nilai budaya lokal dapat diterapkan dalam kurikulum PAI serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan pemahaman moral siswa.

Sumber literatur yang digunakan adalah artikel, buku, dan jurnal yang relevan dengan topik kearifan lokal dalam pendidikan agama. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya. Data dikumpulkan dengan menganalisis literatur yang membahas penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI, dengan menilai tantangan dan manfaat yang dihasilkan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan

mengidentifikasi tema-tema utama dari setiap sumber yang ditelaah. Teknik triangulasi digunakan untuk memverifikasi temuan dan memastikan validitas hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Kearifan Lokal dalam Desain Pembelajaran

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Konsep ini mencerminkan kebijaksanaan yang ada dalam kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan, serta memberikan panduan bagi masyarakat untuk hidup selaras dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Sebagai bagian dari budaya, kearifan lokal berfungsi tidak hanya sebagai pengetahuan yang terkait dengan tradisi, tetapi juga sebagai norma sosial yang mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kearifan lokal sangat terkait dengan keseimbangan sosial dan alam, yang mempengaruhi pola hidup dan cara pandang masyarakat terhadap lingkungannya (Koentjaraningrat, 2009).

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam pendidikan, terutama dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya tradisional di tengah arus globalisasi. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat menjadi landasan pendidikan yang berfungsi untuk memperkuat karakter siswa dan membentuk identitas budaya yang kokoh. Kuntowijoyo menyebutkan bahwa nilai-nilai lokal ini membantu masyarakat untuk mengembangkan sikap menghargai budaya dan warisan leluhur mereka, serta beradaptasi dengan dunia yang terus berubah (Kuntowijoyo, 1999). Melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, masyarakat dapat terus menjaga kebudayaan mereka meskipun terpapar oleh pengaruh luar.

Selain itu, penerapan kearifan lokal dalam pendidikan juga berperan dalam menciptakan keharmonisan sosial, karena membantu siswa memahami pentingnya keberagaman dan menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Hassan menggarisbawahi pentingnya kearifan lokal sebagai alat untuk memperkuat keberagaman budaya dalam pendidikan (Hassan, 2010). Rahardjo juga menekankan bahwa melalui pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal, masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai luhur yang ada dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan budaya di masyarakat (Rahardjo, 2012).

Dengan demikian, kearifan lokal memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Hal ini membantu menjaga kelestarian budaya, memperkuat identitas, dan menciptakan harmoni sosial yang dapat mengatasi tantangan globalisasi dan perubahan zaman. Santoso menambahkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa untuk lebih menghargai budaya mereka sendiri, sekaligus memahami dan menerima budaya lain dengan cara yang inklusif dan harmonis (Santoso, 2020).

Integrasi kearifan lokal dalam desain pembelajaran PAI merupakan langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan realitas sosial budaya peserta didik. Desain pembelajaran yang baik tidak hanya berisi materi, tetapi juga mengatur tujuan, strategi, metode, sumber belajar, dan evaluasi secara terencana. Dalam konteks PAI, integrasi kearifan lokal memastikan bahwa ajaran Islam dipahami secara kontekstual melalui budaya yang hidup di sekitar siswa (Kurniawan A, 2020).

Kearifan lokal sendiri meliputi nilai, tradisi, norma, dan simbol budaya yang telah mengakar di masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada orang tua, kesederhanaan, dan syukur ditemukan dalam berbagai budaya Indonesia dan selaras dengan ajaran Islam (Armai, 2018). Oleh karena itu, desain pembelajaran yang mengintegrasikannya dapat memperkaya pemahaman siswa serta memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak.

Integrasi kearifan lokal juga terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar

siswa. Penelitian Ainun Mardia Harahap menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan contoh-contoh lokal dalam pembelajaran PAI, interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih aktif. Siswa terlihat lebih percaya diri untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat karena topik yang dibahas berhubungan dengan pengalaman budaya mereka sendiri (Mardia Harahap, 2025).

Namun demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI tidak lepas dari berbagai tantangan. Raisul Umam dan Andi Musthafa Husain mencatat adanya sejumlah kritikalitas seperti potensi misinterpretasi nilai budaya, keberagaman kearifan lokal di Indonesia yang sangat luas, keterbatasan kompetensi guru, minimnya bahan ajar yang kontekstual, serta kurangnya dukungan sekolah dan masyarakat (Umam & Musthafa Husains, 2024).

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal bukan sekadar memasukkan unsur budaya ke dalam materi PAI, tetapi memerlukan pemahaman mendalam sekaligus kehati-hatian agar nilai-nilai yang digunakan tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Keberagaman budaya di setiap daerah menuntut guru untuk memiliki sensitivitas dan wawasan kultural yang memadai. Kurniawan menegaskan bahwa perbedaan karakteristik budaya masyarakat Indonesia membuat proses integrasi tidak dapat diseragamkan. Guru harus memahami keunikan budaya daerahnya, memilah nilai mana yang relevan dan sejalan dengan prinsip Islam, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik sosial siswa (Kurniawan, n.d.).

Integrasi kearifan lokal dalam desain pembelajaran PAI merupakan langkah penting untuk menghadirkan proses belajar yang kontekstual dan relevan dengan budaya siswa. Salah satu nilai budaya Banjar yang dapat diintegrasikan adalah “Kayuh Baimbai”, yang berarti bekerja sama, saling membantu, dan bergerak bersama mencapai tujuan. Nilai ini sangat selaras dengan ajaran Islam tentang ukhuwah, ta’awun (tolong-menolong), serta pentingnya solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam PAI, guru diharapkan menumbuhkan karakter peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai “Kayuh Baimbai” dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai persaudaraan, tanggung jawab bersama, dan kepedulian sosial. Nilai ini mendukung tujuan pembelajaran akhlak, seperti menghindari egoisme, menjaga harmoni sosial, serta mengutamakan kepentingan bersama, sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Māidah: 2 tentang perintah tolong-menolong dalam kebaikan.

Pada tahap perencanaan, guru dapat memasukkan nilai “Kayuh Baimbai” dalam tujuan pembelajaran, bahan ajar, dan metode yang digunakan. Misalnya, guru merumuskan tujuan agar siswa mampu menunjukkan perilaku kerja sama dalam kegiatan kelas. Guru juga dapat menyiapkan contoh-contoh konkret dari kehidupan masyarakat Banjar, seperti aktivitas gotong royong di kampung, kerja bersama membersihkan sungai, atau kegiatan sosial lainnya yang menggambarkan semangat “Kayuh Baimbai”.

Pada tahap pelaksanaan, guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa bekerja dalam kelompok. Siswa dapat diberikan tugas proyek, misalnya membuat poster tentang pentingnya kerja sama dalam Islam dan budaya Banjar. Selama bekerja dalam kelompok, guru menekankan pentingnya saling membantu, menghormati pendapat teman, dan mengambil keputusan bersama sebagai wujud penerapan nilai “Kayuh Baimbai”.

Dalam evaluasi, guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan sosial siswa. Rubrik penilaian dapat mencakup indikator seperti kemampuan bekerja sama, kontribusi dalam kelompok, dan keaktifan memberi bantuan kepada teman. Evaluasi semacam ini memastikan bahwa integrasi nilai “Kayuh Baimbai” tidak berhenti pada

tataran wacana, tetapi benar-benar tercermin dalam perilaku siswa selama proses pembelajaran.

Pendidikan Multikultural dalam Islam

Pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan proses pembelajaran yang menghargai keberagaman suku, bahasa, adat, budaya, tingkat sosial, maupun agama dalam masyarakat (Ibrahim, 2013). Dalam perspektif Islam, nilai-nilai multikultural bukanlah konsep baru, tetapi sudah tertanam kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa keberagaman manusia adalah kehendak Allah, bukan sebab perpecahan, melainkan sarana untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan.

Konsep ini menunjukkan bahwa Islam memandang perbedaan sebagai ayat-ayat kauniyah, yaitu tanda kebesaran Allah yang harus dihormati, bukan dihapuskan. Karenanya, pendidikan Islam harus menyadarkan peserta didik bahwa keberagaman adalah realitas sosial yang tidak dapat dihindari, sekaligus menjadi kekuatan bangsa bila dikelola dengan bijak.

Selain itu, Rasulullah SAW telah mencontohkan praktik hidup multikultural melalui Piagam Madinah yang mengatur kehidupan bersama antara Muslim, Yahudi, Nasrani, dan paganisme Arab (Mahdi Faqia et al., 2025). Piagam ini menjadi bukti nyata bahwa Islam menjunjung tinggi prinsip kebersamaan, keadilan, toleransi, penghargaan pada hak-hak minoritas, dan perlindungan terhadap kelompok yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut menjadi fondasi untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang inklusif.

PAI memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk hidup berdampingan dalam keberagaman sosial-budaya Indonesia. Hal ini penting mengingat Indonesia adalah negara multietnis, multilingual, dan multiagama. Karena itu, PAI tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga dimensi sosial Islam yang menekankan keadilan, persaudaraan, toleransi, dan kedamaian.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui beberapa pendekatan, antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Nilai (Value-Based Learning)

Pembelajaran PAI diarahkan untuk menanamkan nilai universal Islam seperti 'adl (keadilan), tasamuh (toleransi), ukhuwah (persaudaraan), dan rahmah (kasih sayang). Nilai-nilai ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa agar menghargai perbedaan etnis, bahasa, dan budaya di sekolah.

2. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Guru PAI mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi sosial-budaya di sekitar siswa. Contohnya di Kalimantan Selatan, guru dapat menjelaskan bagaimana nilai tolong-menolong tercermin dalam ungkapan lokal "Kayuh Baimbai" atau bagaimana etika muamalah tercermin dalam budaya pasar terapung. Dengan demikian, siswa memahami bahwa nilai Islam tidak bertentangan dengan budaya lokal, selama tidak melanggar syariat.

3. Pendidikan Anti Kekerasan dan Anti Diskriminasi

PAI berperan menanamkan kesadaran bahwa segala bentuk kekerasan, penghinaan etnis, stereotip budaya, atau diskriminasi adalah bertentangan dengan prinsip Islam. Rasulullah menegaskan bahwa tidak ada keutamaan antara satu etnis atas etnis lainnya kecuali ketakwaan.

Di Indonesia, pendidikan multikultural sangat penting karena:

1. Indonesia adalah negara dengan keberagaman yang tinggi

Keberagaman sering memunculkan gesekan antar kelompok bila tidak dikelola dengan baik. PAI berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat harmoni sosial melalui nilai-nilai Islam yang damai.

2. Tantangan radikalisme dan intoleransi

Fenomena intoleransi di kalangan pelajar menuntut PAI menghadirkan pembelajaran yang lebih sejuk, ilmiah, dan mendorong dialog antar identitas.

3. Pentingnya memperkuat identitas budaya lokal

Penguatan multikulturalisme dalam PAI dapat memperkuat kecintaan siswa terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas keislaman Indonesia.

Adaptasi Metode Sesuai Karakteristik Peserta Didik

Pembelajaran PAI tidak dapat dilakukan dengan satu metode yang bersifat universal. Setiap peserta didik memiliki latar belakang sosial, budaya, kemampuan kognitif, gaya belajar, dan pengalaman keagamaan yang berbeda (Zainuri et al., 2024). Karena itu, guru PAI dituntut untuk mengadaptasi metode pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa. Adaptasi ini membuat pembelajaran lebih efektif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa, terutama dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia

Di sekolah-sekolah yang heterogen, metode yang tidak adaptif dapat menyebabkan sebagian siswa merasa terasing, tidak terlibat, atau kesulitan memahami materi. Karena itu, filosofi pembelajaran PAI yang berorientasi pada humanisasi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman makna menjadi dasar kuat untuk menerapkan metode yang fleksibel.

Untuk memilih metode yang tepat, guru PAI perlu memahami beberapa aspek karakteristik peserta didik, antara lain:

1. Latar Belakang Sosial-Budaya

Perbedaan budaya menciptakan perbedaan bahasa, cara berkomunikasi, gaya berpikir, dan kebiasaan belajar. Di Kalimantan Selatan misalnya, siswa terbiasa dengan budaya Kayuh Baimbai, madihin, dan interaksi pasar terapung. Nilai-nilai ini memengaruhi cara mereka merespon pembelajaran.

2. Tahap Perkembangan Kognitif

Siswa sekolah dasar memerlukan metode visual dan konkret, sedangkan siswa SMA lebih siap untuk diskusi kritis dan analisis teks keagamaan.

3. Gaya Belajar

Siswa berbeda dalam gaya belajar: visual, auditori, kinestetik, atau campuran. Metode harus menyesuaikan agar semua gaya belajar terfasilitasi.

4. Kemampuan Keagamaan dan Pengalaman Spiritual

Beberapa siswa memiliki pengalaman religius kuat dari keluarga, sebagian lainnya hanya mengenal praktik keagamaan secara minimal. Guru harus mempertimbangkan hal ini agar pembelajaran tidak timpang.

5. Minat dan Motivasi

Metode yang adaptif dapat meningkatkan minat siswa, terutama bila dikaitkan dengan tradisi lokal yang mereka kenal.

Bentuk Adaptasi Metode dalam Pembelajaran PAI

1. Metode Cerita (Storytelling) yang Berbasis Budaya Lokal

Guru dapat menggunakan kisah-kisah lokal, seperti perjuangan Syekh Arsyad al-Banjary atau tradisi baayun maulid, untuk memperjelas materi akhlak, fikih, atau sejarah Islam. Metode ini cocok untuk siswa yang gaya belajarnya auditori dan visual.

2. Metode Diskusi Kontekstual

Diskusi dilakukan dengan mengambil contoh situasi sosial-budaya di daerah setempat. Misalnya, diskusi tentang kejujuran dalam jual beli melalui contoh pasar terapung, dan diskusi tentang tanggung jawab dengan peribahasa lokal: *bila wani menimbai lunta, wani tu manajuni* (apabila berani melakukan sesuatu perbuatan, maka harus berani menanggung risiko). Metode ini baik untuk siswa yang sudah masuk tahap berpikir abstrak.

3. Metode Demonstrasi dan Praktik Lapangan (Field Learning)

Metode ini sesuai untuk gaya belajar kinestetik. Contoh, praktik wudu dan salat menggunakan bahasa dan istilah lokal agar lebih mudah dipahami siswa kecil.

Dan mengamati tradisi batamat Al-Qur'an sebagai contoh penerapan nilai kesalehan sosial

4. Project-Based Learning (PjBL) Berbasis Kearifan Lokal

Siswa membuat proyek yang mengkaji nilai Islam dalam budaya lokal, seperti, analisis nilai Islami dalam tradisi adat badamai, dan pembuatan video madihin bertema akhlak. Metode ini meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa.

5. Metode Role-Play (Bermain Peran)

Guru dapat meminta siswa memainkan situasi tertentu, seperti simulasi jual beli jujur ala pasar terapung, dan peran tokoh Syekh Arsyad al-Banjary.

6. Metode Pembiasaan dan Keteladanan

Guru menunjukkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan berlaku adil. Metode ini penting karena karakter tidak dapat dibentuk melalui teori semata.

PAI dalam Konteks Globalisasi dan Pluralisme

Globalisasi membawa perubahan besar dalam pola pikir, gaya hidup, interaksi sosial, serta cara masyarakat memahami nilai dan identitas. Arus informasi yang sangat cepat melalui internet dan media sosial telah menjadikan dunia tanpa batas, yang sangat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik (Rooselia Listiana, 2021). Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang bagi siswa untuk mengakses ilmu agama dari berbagai sumber, baik kitab klasik, kuliah ulama internasional, maupun diskursus akademik global. Namun di sisi lain, globalisasi menghadirkan tantangan berupa:

1. Krisis Identitas Keagamaan, peserta didik mudah terpengaruh oleh budaya populer global yang tidak selaras dengan nilai Islam. Perubahan identitas muncul ketika mereka menyerap budaya luar tanpa filter nilai.
2. Penyebaran Paham Keagamaan Ekstrem, media digital membuat paham-paham intoleran, radikal, atau eksklusif mudah diakses siswa tanpa pendampingan guru.
3. Konsumerisme dan Hedonisme, globalisasi kapitalistik menanamkan gaya hidup materialistik yang dapat menjauhkan peserta didik dari nilai kesederhanaan Islam.
4. Lunturnya Kearifan Lokal, masuknya budaya global menyebabkan generasi muda semakin tidak mengenal tradisi lokalnya sendiri, seperti adat badamai, kayuh baimbai, atau nasihat-nasihat lokal.

Karena tantangan ini, peran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi semakin penting untuk memberikan “kompas moral” yang membantu siswa menavigasi era global secara bijak. Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman yang sangat tinggi, baik agama, budaya, suku, maupun tradisi. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas membentuk keimanan, tetapi juga menyiapkan peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk keyakinan lain.

Pluralisme dapat diartikan sebagai pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman manusia, agama, budaya, bahasa, suku, dan tradisi, dalam kehidupan sosial (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Al-Qur'an menggambarkan keragaman sebagai sesuatu yang wajar dan menjadi bagian dari kehendak Allah (QS. Al-Hujurat: 13). Dengan demikian, pluralisme bukan ancaman bagi identitas Islam, tetapi realitas yang harus dikelola secara bijak. Islam sejak awal berdiri dalam masyarakat yang plural. Rasulullah SAW membangun masyarakat Madinah dengan prinsip kesetaraan dan keadilan antara Muslim, Yahudi, dan suku-suku lain. Piagam Madinah menjadi contoh nyata penerapan nilai multikultural yang menjamin hak, kebebasan beragama, dan kerjasama antarumat. Kehidupan plural dewasa ini rentan mengalami gesekan sosial apabila pemahaman agama tidak disertai kecerdasan sosial dan spiritual (Hanik, 2025). Oleh karena itu, PAI memiliki peran strategis dalam melahirkan generasi Muslim yang kuat identitasnya sekaligus toleran terhadap perbedaan.

PAI tidak boleh hanya berorientasi pada hafalan atau doktrin, tetapi harus berfungsi sebagai pendidikan nilai yang membentuk karakter peserta didik untuk menghadapi lingkup global. Peran penting PAI dalam konteks ini meliputi:

1. Menanamkan Prinsip Wasathiyah (Moderasi Beragama), moderasi beragama menjadi kunci dalam membangun generasi Muslim yang berimbang, tidak ekstrem, dan tidak liberal.
2. Menyaring Informasi Digital Berdasarkan Nilai Islam, guru PAI harus mengajarkan literasi digital berbasis nilai, seperti cara membedakan informasi keagamaan yang otoritatif, menghindari konten ekstrem, dan menggunakan media sosial dengan etika Islam.
3. Membentuk Karakter Global Muslim (Global Muslim Identity), generasi Muslim global tetap mampu berinteraksi modern, mengikuti perkembangan zaman, tetapi tidak kehilangan akhlak, tradisi baik, dan visi keislaman.
4. Memperkuat Kearifan Lokal sebagai Identitas, dalam konteks Banjar, PAI harus mengangkat nilai lokal seperti batamat Al-Qur'an, madihin, kayuh baimbai, dan pepatah banjar. Nilai-nilai ini menjadi filter budaya global agar siswa tetap berpijak pada nilai lokal yang Islami.

Strategi PAI menghadapi globalisasi dan pluralisme meliputi:

1. Pembelajaran PAI yang Dialogis, guru mengembangkan metode dialog dan diskusi terbuka agar siswa terbiasa berpikir kritis, menghargai pendapat berbeda, dan mampu membangun pemahaman agama secara matang.
2. Penguatan Nilai Multikultural Islam, materi PAI mengajarkan toleransi, keadilan sosial, kerja sama antarumat beragama, dan tata krama bermasyarakat.
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Tantangan Global, misalnya, nilai "apik-apik kalu tabarusuk" menanamkan kehati-hatian dalam menerima informasi digital, dan "banganga dahulu hanyar baucap" mengajarkan berpikir kritis sebelum berbicara atau menyebarkan informasi.
4. Pembentukan Etika Bermedia Sosial Islami, guru mengajarkan adab komunikasi digital, tidak menyebarkan hoaks, tidak menghina keyakinan lain, menjaga akhlak, dan menghindari budaya toxic online.
5. Penanaman Identitas Keagamaan dan Kebangsaan, PAI menekankan bahwa menjadi Muslim Indonesia berarti mencintai agama dan bangsa secara seimbang.

Jika PAI berhasil menyesuaikan diri dengan konteks globalisme dan pluralisme, maka peserta didik akan memiliki identitas keislaman yang kuat, toleransi dan empati sosial, kemampuan literasi digital yang beretika, serta terhindar dari paham ekstrem, hedonisme, atau kehilangan jati diri. Dengan demikian, PAI menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi yang religius, berakhlak, dan siap menghadapi dunia global dan plural.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan relevansinya dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, dan lokalitas yang beragam di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti "*Kayuh Baimbai*", "*Gotong Royong*", "*Apik-apik kalu tabarusuk*", "*Banganga dahulu hanyar baucap*", "*Bila wani menimbai lunta, wani tu manajuni*", dan *adab bedamai* dalam pembelajaran PAI dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap ajaran moral Islam dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Nilai-nilai ini berkontribusi dalam memperkuat karakter siswa dan mempromosikan identitas budaya lokal, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan relevan dengan realitas sosial budaya peserta didik.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan kearifan lokal, seperti potensi kesalahan interpretasi nilai budaya, keragaman kearifan lokal yang sangat luas, serta variasi dalam kompetensi guru yang mempengaruhi efektivitas implementasi. Oleh

karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam dan kehati-hatian dalam mengintegrasikan kearifan lokal agar tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam penerapan kearifan lokal dalam PAI di berbagai daerah dengan keberagaman budaya yang lebih luas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi metode pengajaran yang lebih spesifik, serta bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mendukung pengajaran PAI berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga perlu mengkaji tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kearifan lokal serta upaya untuk meningkatkan kompetensi guru agar dapat mengadaptasi pembelajaran dengan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama Republik Indonesia, K. (2025, Desember). *Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. <https://kemenag.go.id/read/islam-pluralisme-dan-multikulturalisme-orv8y>
- Armai. (2018). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Budaya Lokal*. Prenadamedia Group.
- Fa'idah, M. L. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Kearifan Lokal: Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia. *AT-TAKILLAH: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 3(1), 21–27.
- Hanik, U. (2025). Pluralisme Agama dan Kerukunan Hidup Beragama. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, 26(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i2.225>.
- Hassan. (2010). *Pendidikan Budaya dalam Masyarakat Multikultural*. Pustaka Jaya.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN Media Dialektika Ilmu Islam*, 7(1), 130.
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2020). *Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan | Journal of Education Research*. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1523>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (1999). *Ilmu Sosial dan Budaya*. Tiara WacanA.
- Kurniawan. (n.d.). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Tadzkiyah*, 14(1), 1–14.
- Kurniawan A. (2020). Kontekstualisasi Materi PAI dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 326.
- Mahdi Faqia, D., Karomi, K., Sansayto, T., Nasif, H., & Kurnia Yahya, Y. (2025). Piagam Madinah sebagai Model Multikulturalisme Islam untuk Pengelolaan Keragaman di Indonesia. *Journal of Empirical Studies on Social Science*, 5(1), 107. <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v5i1.760>.

- Mardia Harahap, A. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Darul Hadist Hutabaringin. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(2), 462–463.
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi | JIIP - Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
<http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4872>
- Rahardjo, R. (2012). *Membangun Kebudayaan Berdasarkan Kearifan Lokal*. Pustaka Setia.
- Rooselia Listiana, Y. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1545.
- Santoso, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Melalui Pemahaman Konsep Keberagaman. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 234.
- Umam, R., & Musthafa Husains, A. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur. *ARHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 1–12.
- Zainuri, H., Aspriady, F., & Nurasikin. (2024). Sifat-Sifat Kurikulum PAI dan Pendekatan Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pengkajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 77–78.